

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode Paired Story Telling.

IV.1 Deskripsi Data

Pada penelitian ini data yang diambil adalah tes sakubun pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat tiga, sebelum dan sesudah menggunakan metode Paired Story Telling. Tes sebelum menggunakan metode Paired Story Telling yaitu *pretest*, sedangkan tes sesudah menggunakan metode Paired Story Telling yaitu *posttest*.

Seperti dalam bab sebelumnya telah dijelaskan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dan angket. Tes diberikan untuk mengetahui kemampuan mengarang mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan serta untuk mengetahui keefektifitasan metode Paired Story Telling. Sementara angket diberikan untuk mengetahui kesan mahasiswa terhadap metode Paired Story Telling.

Sampel penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat tiga kelas A. Kemampuan menulis mahasiswa tingkat tiga kelas A termasuk pada kategori baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan daftar nilai UTS diketahui bahwa dari 35 mahasiswa yang menjadi sampel, mahasiswa dengan nilai di atas

rata-rata sebanyak 22 orang, sedangkan mahasiswa dengan nilai dibawah rata-rata sebanyak 13 orang dengan perbandingan persentasi 63% dan 37%.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian “*one group pre test- post test design*”. Sehingga hanya menggunakan satu kelas tanpa ada kelas kontrol.

Pertemuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tiga kali pertemuan yaitu tanggal 12, 19 April dan 3 Mei 2010. Dengan melakukan dua kali *treatment* (perlakuan) dan satu kali *post test*. Sementara untuk *pre test* diambil dari hasil UTS (Ujian Tengah Semester). Waktu pelaksanaan 60 menit untuk setiap pembuatan sakubun. Berikut adalah laporan kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

Tabel 4.1 : Laporan Kegiatan

Pertemuan	Tanggal/hari	Kegiatan
1	Senin, 12 April 2010	Pada pertemuan pertama mahasiswa diberikan <i>treatment</i> (perlakuan). Dalam pertemuan ini mahasiswa diberikan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan yaitu metode Paired Story Telling dalam pembelajaran sakubun. Tema yang diberikan adalah “ <i>Indonesia no Shokubunka</i> ”, mahasiswa harus mengarang bagian yang mereka terima. Bila mendapatkan karangan tipe A maka mahasiswa harus mengarang cerita selanjutnya, sementara bila mendapatkan karangan tipe B maka

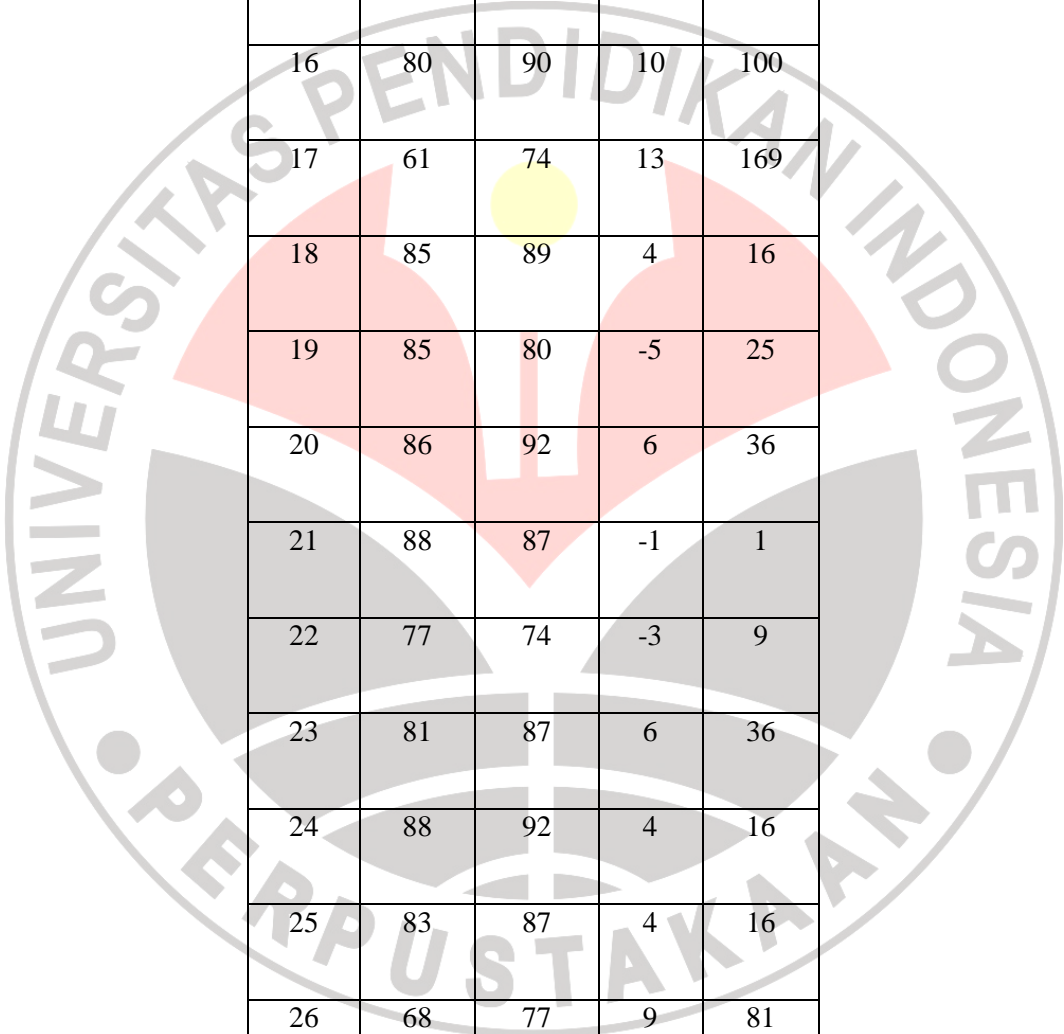
		<p>mahasiswa harus mengarang cerita sebelumnya dengan bantuan clue yang diberikan pasangannya.</p> <p>Saat pertama kali diberikan metode ini mahasiswa terlihat kebingungan tetapi mereka tetap terlihat antusias. Sementara pada pertemuan pertama ini mahasiswa yang hadir sebanyak 38 orang.</p>
2	<p>Senin, 19 April 2010</p>	<p>Pada pertemuan kedua ini seperti pada pertemuan pertama, mahasiswa diberikan <i>treatment</i> dengan menggunakan metode Paired Story Telling. Tetapi tema yang diberikan berbeda dengan tema sebelumnya yaitu “ <i>Indonesia no gimu kyouiku</i>”.</p> <p>Mahasiswa sudah terlihat mengerti membuat sakubun dengan menggunakan metode Paired Story Telling.</p> <p>Mahasiswa yang hadir pada pertemuan kedua ini adalah 37 orang.</p>
3	<p>Senin, 3 Mei 2010</p>	<p>Pada pertemuan ketiga ini mahasiswa diberikan <i>post test</i> dengan tema “ <i>Indonesia no kekkon jijyou</i>”.</p> <p>Mahasiswa yang hadir pada pertemuan <i>post tests</i> ini adalah 35 orang.</p>

IV.1.1 Deskripsi Data Tes

Setelah melakukan penelitian sebanyak tiga kali pertemuan, data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* diolah, untuk mengetahui efektivitas metode Paired Story Telling dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Pengolahan Data

No sampel	pretest	posttes	Gain (d)	d ²
1	70	82	12	144
2	88	85	-3	9
3	75	89	14	196
4	83	85	2	4
5	93	87	-6	36
6	83	85	2	4
7	71	77	6	36
8	86	83	-3	9
9	81	85	4	16
10	81	85	4	16
11	66	74	8	64



12	68	89	21	441
13	66	80	14	196
14	68	59	-9	81
15	95	83	-12	144
16	80	90	10	100
17	61	74	13	169
18	85	89	4	16
19	85	80	-5	25
20	86	92	6	36
21	88	87	-1	1
22	77	74	-3	9
23	81	87	6	36
24	88	92	4	16
25	83	87	4	16
26	68	77	9	81
27	83	84	1	1
28	81	82	1	1

29	85	89	4	16
30	85	89	4	16
31	61	70	9	81
32	81	75	-6	36
33	90	85	-5	25
34	66	72	6	36
35	56	65	9	81
Σ	2744	2868	124	2191
M	78.4	82.0	3.54	62.6

1. Mencari gain (d) antara pre-test dan post-test

$$\text{Gain} = \text{Post-test} - \text{Pre-test}$$

2. Mencari mean gain (d) antara *pre-test* dan *post-test*

$$Md = \frac{\Sigma d}{N}$$

$$= \frac{124}{35}$$

$$= 3,54$$

3. Menghitung nilai kuadrat deviasi

$$\Sigma x^2d = \Sigma d^2 - \frac{(\Sigma d)^2}{N}$$

$$= 2284 - \frac{(124)^2}{35}$$

$$= 2284 - \frac{15376}{35}$$

$$= 2284 - 439,31$$

$$= 1844,69$$

4. Mencari nilai t-hitung dan memberi interpretasi terhadap nilai t-hitung

$$t\text{-hitung} = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

$$= \frac{3.54}{\sqrt{\frac{1844.69}{35(35-1)}}$$

$$= \frac{3.54}{\sqrt{\frac{1844.69}{25(34)}}$$

$$= \frac{3.54}{\sqrt{\frac{1844.69}{1190}}}$$

$$= \frac{3.54}{\sqrt{1.55}}$$

$$= \frac{3,5}{1,2}$$

$$= 2,91$$

Signifikansi dengan derajat kebebasan (df/db)

$$\begin{aligned} \text{df atau db} &= N - 1 \\ &= 35 - 1 \\ &= 34 \end{aligned}$$

Pada taraf signifikansi 5%, t tabel = 2,03

Pada taraf signifikansi 1%, t tabel = 2,72

Dengan demikian, t hitung adalah 2,91 > t tabel 2,75 untuk 5% dan t hitung 2,91 > t tabel 2,75 untuk 1%. t-hitung > t-tabel yang berarti H₀ diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan mengarang mahasiswa.

Tabel 4.3 : Standar Penilaian UPI

Angka	Keterangan
86 – 100	Baik sekali
76 – 86	Baik
66 – 75	Cukup
56 – 65	Kurang
46 – 55	Kurang sekali

36 – 45	Gagal
---------	-------

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* siswa dari 78,4 yaitu baik, menjadi 82,0 yaitu baik pada nilai rata-rata *post-test*.

Selain dengan rumus tersebut penulis pun menggunakan SPSS untuk menghitung data tersebut yaitu sebagai berikut :

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 nilai pre test	78.40	35	9.915	1.676
nilai post test	81.94	35	7.727	1.306

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 nilai pre test & nilai post test	35	.694	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	nilai pre test - nilai post test	-3.543	7.184	1.214	-6.011	-1.075	-2.918	34	.006

Setelah menggunakan SPSS hasil yang diperoleh adalah t hitung -2.918, hal ini menunjukkan hasil yang sama. Hasil minus yang ditunjukkan adalah bahwa perolehan *post tes* lebih besar dibanding dengan hasil *pre test*.

Untuk menguji keefektifitasan dari metode Paired Story Telling ini maka data diolah dengan (*Normalized Gain*), dengan proses ini maka dapat diketahui kriteria keefektifan metode yang diteliti.

Mencari nilai *Normalized gain*:

$$\langle g \rangle = \frac{T_1 - T_2}{S_m - T_1} \quad (\text{Hake, R.R, 1998})$$

g = *Normalized gain*

T_1 = *Pretest*

T_2 = *Posttest*

S_m = Skor maksimal

Tabel 4.4 : Uji Efektivitas

No sampel	pretest	posttes	Gain (d)	$\frac{T_2 - T_1}{Sm - T_1}$
1	70	82	12	0,5
2	88	85	-3	-0,75
3	75	89	14	0,8
4	83	85	2	0,2
5	93	87	-6	6
6	83	85	2	0,2
7	71	77	6	0,3
8	86	83	-3	-0,5
9	81	85	4	0,4
10	81	85	4	0,4
11	66	74	8	0,3
12	68	89	21	0,9
13	66	80	14	0,5
14	68	59	-9	-0,8

15	95	83	-12	4
16	80	90	10	0,8
17	61	74	13	0,4
18	85	89	4	0,6
19	85	80	-5	-0,7
20	86	92	6	1
21	88	87	-1	-0,25
22	77	74	-3	-0,2
23	81	87	6	0,54
24	88	92	4	1
25	83	87	4	0,44
26	68	77	9	0,37
27	83	84	1	0,11
28	81	82	1	0,1
29	85	89	4	0,6
30	85	89	4	0,6
31	61	70	9	0,3

32	81	75	-6	-0,5
33	90	85	-5	-2,5
34	66	72	6	0,2
35	56	65	9	0,25
Σ	2744	2868	124	15,575
M	78.4	82.0	3.54	0.445

Tabel 4.5 : Klasifikasi Interpretasi

Rentang Normalized	Kriteria efektifitas
0,71-1,00	Sangat efektif
0,41-0,70	Efektif
0,01-0,40	Kurang efektif

Dari data *Normalized Gain* didapat hasil 0,445 yang berarti menyatakan metode Paired Story Telling adalah pada kategori efektif.

IV.1.2 Analisis Data Angket

Kesan mahasiswa terhadap metode Paired Story Telling sangat penting, karena itu untuk mengetahui kesan mahasiswa terhadap metode Paired Story Telling adalah dengan menganalisis angket. Angket yang telah diberikan mengukur respon yang

didapat dari metode Paired Story Telling khususnya dalam pembelajaran sakubun. Berikut ini hasil pengolahan data angket yang dilakukan terhadap 35 orang sampel penelitian diubah ke dalam angka persentase dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi Jawaban

n = Besarnya sampel

100 = Bilangan Tetap

Penafsiran data angket berpedoman pada data sebagai berikut:

Tabel 4.6: Penafsiran Analisis Angket

0%	tidak seorang pun
1% - 5%	hampir tidak ada
6% - 25%	sebagian kecil
26% - 49%	hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	lebih dari setengahnya
76% - 95%	sebagian besar

96% - 99%	hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Anas Sudjiono, 2001:40-41)

Berdasarkan penafsiran di atas, analisis setiap butir pertanyaan angket dijabarkan seperti berikut ini:

Tabel 4.7 : Butir pertanyaan no.1

Apakah anda sebelum masuk Perguruan Tinggi pernah belajar bahasa Jepang?

Jawaban	<i>f</i>	%
a. Ya	27	77,14%
b. Tidak	8	22,86%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah belajar bahasa Jepang dan sebagian kecil responden belum pernah belajar bahasa Jepang sebelum masuk Perguruan Tinggi.

Tabel 4.8 : Butir pertanyaan no.2

Bagi yang menjawab ya, di mana Anda pernah belajar?

Jawaban	<i>f</i>	%
a. SMP	0	0%
b. SMA	25	92,6%

c. Tempat Kursus	2	7,4%
d. Belajar Sendiri	0	0%
e. Lain-lain	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang pernah belajar bahasa Jepang sebelum masuk Perguruan Tinggi adalah di SMA, sedangkan sebagian kecil responden belajar di tempat kursus.

Tabel 4.9 : Butir pertanyaan no.3

Berapa lama Anda belajar bahasa Jepang ?

Jawaban	<i>f</i>	%
a. 1 tahun	7	20%
b. 2 tahun	10	40%
c. 3 tahun	10	40%
d. Lebih dari 3 tahun	0	0%
e. Lain-lain	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 20% responden menjawab 1 tahun, 40% menjawab 2 tahun dan 3 tahun dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden sebelum masuk perguruan tinggi belajar bahasa Jepang selama dua sampai tiga tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Jepang mereka berada pada level N-4.

Tabel 4.10 : Butir pertanyaan no.4

Bagaimana kegiatan belajar sakubun yang selama ini telah dilakukan? (Jawaban boleh lebih dari satu).

Jawaban	<i>f</i>	%
a. Mengarang sendiri dengan tema bebas	14	18,2%
b. Dosen memberi beberapa tema lalu mahasiswa memilih tema dan menuliskannya	31	40,3%
c. Membuat sakubun dengan berkelompok	24	31,2%
d. Dosen memberikan gambar lalu mahasiswa membuat sakubun sesuai dengan gambar	8	10,3%
e. Lain-lain	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden menjawab pilihan b yaitu dosen memberikan beberapa tema lalu mahasiswa memilih tema lalu menuliskannya.

Tabel 4.11 : Butir pertanyaan no.5

Bagaimana kesan Anda terhadap pembelajaran sakubun yang telah dilakukan?

Jawaban	<i>f</i>	%
c. Sangat terbantu	9	25,7%
d. Cukup terbantu	24	68,6%
e. Kurang terbantu	2	5,7%
d. Tidak sama sekali	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 25,7% responden mengatakan sangat terbantu dengan pembelajaran yang telah dilakukan sementara 68,6% responden mengatakan cukup terbantu dan 5,7% mengatakan kurang terbantu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden merasa sangat terbantu, lebih dari setengahnya responden merasa cukup terbantu dan sebagian kecil responden merasa kurang terbantu.

Tabel 4.12 : Butir pertanyaan no.6

Apakah dengan metode terdahulu prestasi anda meningkat?

Jawaban	<i>f</i>	%
f. Sangat meningkat	0	0%
g. Cukup meningkat	27	77,14%

h. Kurang meningkat	6	17,15%
d. Tidak meningkat	2	5,71%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 77,17% responden menjawab pilihan cukup meningkat, 17,15% responden menjawab pilihan kurang meningkat dan 5,71% menjawab tidak meningkat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa prestasinya meningkat dengan menggunakan metode terdahulu, sebagian kecil responden merasa kurang meningkat dan tidak meningkat.

Tabel 4.13 : Butir pertanyaan no.7

Apakah Anda mengetahui metode Paired Story Telling ?

Jawaban	<i>f</i>	%
i. Ya	15	42,8%
j. Tidak	20	57,14

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 42,8 % responden menjawab ya, dan 57,14% responden menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden tidak mengetahui metode Paired Story Telling dan hampir setengahnya responden mengetahui metode Paired Story Telling.

Tabel 4. 14 : Butir pertanyaan no.8

Apakah dalam pembelajaran sakubun pengajar pernah menggunakan metode tersebut?

Jawaban	<i>f</i>	%
k. Ya	0	0%
l. Tidak	35	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 100% responden menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa metode Paired Story Telling belum pernah digunakan oleh pengajar.

Tabel 4.15 : Butir pertanyaan no.9A

Bagaimana kesan Anda tentang metode Paired Story Telling ?

A. Kelebihan metode Paired Story Telling

Butir pertanyaan no1.

Dengan metode Paired Story Telling saya lebih mudah membuat karangan.

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	2	5,7%
Setuju	25	71,4%
Tidak setuju	8	22,9%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 5,7%, setuju 71,4% dan 22,9% menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden merasa lebih mudah membuat karangan dengan menggunakan metode Paired Story Telling.

Tabel 4. 16 : Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.2

Dengan metode Paired Story Telling saya lebih bersemangat untuk membuat sakubun?

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	17	48,6%
Tidak setuju	18	51,4%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 48,6% menjawab setuju dan 51,4% menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden merasa tidak lebih bersemangat untuk membuat sakubun dengan menggunakan metode Paired Story Telling.

Tabel 4. 17 : Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.3

Dengan metode Paired Story Telling pembendaharaan kosakata dan Kanji bertambah

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	1	2,9%
Setuju	27	77,1%
Tidak Setuju	7	20%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 2,9% responden menjawab sangat setuju, 77,1% menjawab setuju dan 20% menjawab tidak setuju. Dengan demikian sebagian besar responden setuju dengan menggunakan metode Paired Story Telling pembendaharaan kosakata bertambah.

Tabel 4.18 : Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.4

Dengan metode Paired Story Telling muncul banyak ide

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat Setuju	1	2,9%
Setuju	22	62,8%
Tidak Setuju	12	34,3%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 2,9 % responden menjawab sangat setuju, 62,8% menjawab setuju, dan 34,3% menjawab tidak setuju. Dapat

disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden merasa dengan metode Paired Story Telling muncul banyak ide.

Tabel 4.19 : Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.5

Dengan metode Paired Story Telling dapat berdiskusi dengan satu kelompok

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat Setuju	5	14,3%
Setuju	27	77,1%
Tidak Setuju	3	8,6%

Berdasarkan tabel diatas diketahui 14,3% responden menjawab sangat setuju, 77,1% responden menjawab setuju dan 8,6% menjawab tidak setuju. Dengan demikian sebagian besar responden dapat berdiskusi dengan satu kelompoknya.

Tabel 4.20: Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.6

Dengan metode Paired Story Telling saya mengetahui kesalahan tata bahasa

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat Setuju	2	5,7%
Setuju	15	42,9%
Tidak setuju	18	51,4%

Berdasarkan tabel diatas 5,7% responden menjawab sangat setuju, 42,9% menjawab setuju dan 51,4% menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden tidak mengetahui kesalahan tata bahasa dengan metode Paired Story Telling.

Tabel 4.21 : Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.7

Dengan metode Paired Story Telling saya lebih percaya diri untuk membuat sakubun

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	0	0%
Setuju	18	51,4%
Tidak setuju	17	48,6%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 51,4% responden menjawab setuju dan 48,6% menjawab tidak setuju. Dengan demikian disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden merasa lebih percaya diri untuk membuat sakubun.

Tabel 4.22 : Butir pertanyaan no.9A

Butir soal no.8

Dengan metode Paired Story Telling saya dapat menulis sakubun lebih panjang dari biasanya

Jawaban	<i>f</i>	%
---------	----------	---

Sangat setuju	0	0%
Setuju	10	28,6%
Tidak setuju	25	71,4%

Berdasarkan tabel di atas 28,6% responden menjawab setuju dan 71,4% menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden tidak dapat menulis sakubun lebih panjang dari biasanya.

B. Kelemahan metode Paired Story Telling

Tabel 4.23 : Butir pertanyaan no.9B

Butir soal no.1

Metode Paired Story Telling tidak memunculkan ide-ide karena harus melanjutkan cerita sehingga sulit untuk menggabungkan antar paragrafnya

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	7	20%
Setuju	19	54,3%
Tidak setuju	9	25,7%

Berdasarkan tabel di atas diketahui 20% responden menjawab sangat setuju, 54,3% responden menjawab setuju dan 25,7% menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden berpendapat sulit untuk menggabungkan antar paragraf.

Tabel 4.24 : Butir pertanyaan no.9B

Butir soal no.2

Karena metode ini berpasangan sehingga saya tidak bebas mengungkapkan ide

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	2	5,7%
Setuju	14	40%
Tidak setuju	19	54,3%

Berdasarkan tabel di atas diketahui 5,7% responden menjawab sangat setuju, 40% responden menjawab setuju, dan 54,3% responden menjawab tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden berpendapat dengan metode Paired Story Telling dapat mengungkapkan ide dengan bebas walaupun berpasangan.

Tabel 4.25 : Butir pertanyaan no.9B

Butir soal no.3

Dengan metode Paired Story Telling ini saya sulit menemukan ide-ide sendiri

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	2	5,7%
Setuju	12	34,3%
Tidak setuju	21	60%

Berdasarkan tabel di atas diketahui 5,7 % responden menjawab sangat setuju, 34,3% menjawab setuju dan 60% menjawab tidak setuju. Dengan demikian disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden tidak merasa kesulitan untuk menemukan ide-ide mereka sendiri.

Tabel 4.26 : Butir pertanyaan no.9B

Butir soal no.4

Metode ini sulit, membosankan dan tidak menarik

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	2	5,7%
Setuju	10	28,6%
Tidak setuju	23	65,7%

Berdasarkan tabel diatas responden yang menjawab setuju 5,7%, 28,6% menjawab setuju dan 65,7% menjawab tidak setuju. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden menyukai metode Paired Story Telling dan berpendapat metode ini menarik, tidak membosankan dan tidak sulit.

Tabel 4.27 : Butir pertanyaan no.9B

Butir soal no.5

Dengan metode ini saya tidak yakin akan kemampuan saya dalam membuat sakubun

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat setuju	1	2,9%
Setuju	14	40%
Tidak setuju	20	57,1%

Berdasarkan tabel di atas diketahui 2,9% responden menjawab sangat setuju, 40% menjawab setuju dan 57,1% tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden yakin akan kemampuan mereka dalam membuat sakubun dengan metode Paired Story Telling ini.

Tabel 4.28 : Butir pertanyaan no.10

Apakah anda ingin melanjutkan metode Paired Story Telling?

Jawaban	<i>f</i>	%
a. Ya	17	48,6%
b. Tidak	18	51,4%

Berdasarkan tabel di atas diketahui responden yang menjawab ya sebanyak 48,6% dan 51,4% menjawab tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden tidak ingin melanjutkan metode Paired Story telling sementara hampir setengahnya ingin melanjutkan metode Paired Story Telling.

Tabel 4.29 : Butir pertanyaan no.11

Sebutkan alasannya ?

Jawaban	Alasan
Ya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mempelajari metode Paired Story Telling lebih mendalam. 2. Untuk melatih kemampuan saya dalam membuat sakubun. 3. Memudahkan menemukan ide selanjutnya. 4. Menyenangkan, tapi jangan terlalu sering, agak sulit. 5. Karena dengan metode ini dapat menambah pembendaharaan kosakata. 6. Bagus, bisa berinteraksi dengan teman tapi kalau terus-terusan bosan juga, rolling dengan metode lain juga. 7. Karena walaupun belum terbiasa tetapi jika dikembangkan lebih menarik saya yakin akan berhasil. 8. Menambah wawasan tentang metode penulisan sakubun, dan ingin menguasai metode ini agar tidak sulit dalam mengerjakan sakubun menggunakan metode ini. 9. Membantu kita dalam mengarang, karena ada batasan-batasan yang harus kita karang sehingga tidak kemana-mana. 10. Dengan mudah dan membantu dalam pembuatan sakubun. 11. Karena saat menulis sakubun saya menjadi fokus dan terarah. 12. Biar tidak bosan dengan metode itu-itu saja. 13. Dengan metode ini saya tidak <i>nge-blank</i> dalam membuat

	<p>sakubun.</p> <p>14. Memotivasi membuat sakubun.</p> <p>15. Sangat membantu dalam pembuatan sakubun.</p> <p>16. Menarik dan menantang.</p> <p>17. Supaya lebih mudah menemukan ide dalam membuat sakubun.</p>
Tidak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode ini kurang menarik dan agak membosankan. 2. Karena pada saat menggunakan metode ini, ide-ide yang saya dapatkan sangat terbatas. 3. Karena metode ini sangat terpaku pada teks dan bahan yang diberikan, dan sulit untuk menentukan hal apa yang akan diceritakan pada kalimat selanjutnya. 4. Stop dulu bikin sakubun, walaupun ntar juga nulis-nulis lagi. 5. Banyak bagian yang kurang maksimal fungsinya, seperti harus berhadapan, bertukar kata kunci, meneruskan paragraf, dan pada nyatanya kurang berpengaruh pada pengetahuan saya pribadi. 6. Cukup monoton. 7. Karena lebih enak membuat karangan sendiri tanpa dibatasi dan diberi tema serta poin-poinnya. 8. Karena sulit untuk menggabungkan antar paragraf. 9. Karena kita tidak bisa mengungkapkan ide kita karena sudah ditentukan jadi pusing untuk menyambungkannya

	<p>dengan kalimat berikutnya.</p> <p>10. Saya lebih suka mengungkapkan hal dengan dasar “menurut saya”</p> <p>11. Agak terkekang, jadi saya tidak bebas menceritakan hal yang ingin diceritakan.</p> <p>12. Soalnya tidak bebas dengan ide-ide sendiri, jadi kita terpaksa dengan apa yang ada.</p> <p>13. Karena membosankan.</p> <p>14. Tidak menarik sama sekali karena tidak bisa berekspresi kadang bingung harus seperti apa menyambungkan paragrafnya.</p> <p>15. Metode Paired Story Telling memang cukup menarik, dapat membantu saya dalam melanjutkan sebuah paragraf yang telah ditentukan, tetapi bagaimana pun juga saya lebih setuju dengan metode dosen yang memilih tema dan mahasiswa bebas memilih tema, karena dengan metode ini saya bisa berpikir bebas dan tidak terikat.</p> <p>16. Sulit menilai kemampuan individu, dikarenakan masih ada pengaruh dari teman kelompoknya.</p> <p>17. Kurang efektif menurut saya, tidak ada kepuasan karena kurang bisa mengembangkan ide sendiri. Memakan waktu lama untuk merangkai paragraf dengan paragraf sebelum atau sesudahnya.</p> <p>18. Tidak terlalu membantu mengembangkan ide, karangan</p>
--	--

	terlalu diarahkan.
--	--------------------

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Responden yang menjawab “ya” untuk melanjutkan metode ini beralasan bahwa dengan metode Paired Story Telling dapat menambah pembendaharaan kosakata, dapat berinteraksi dengan teman dalam membuat sakubun, menambah wawasan dalam metode membuat sakubun dan ingin menguasainya. Selain itu ada pula yang berpendapat dengan metode ini karangan lebih terarah sehingga tidak terlalu luas untuk mengarang sehingga sesuai dengan tema, tidak terlalu sulit, memotivasi dalam pembuatan sakubun, menarik, menantang, agar tidak bosan dengan metode yang sudah digunakan dalam pengajaran sakubun serta mendapatkan lebih banyak ide untuk membuat sakubun.

Responden yang menjawab “tidak” untuk melanjutkan metode ini beralasan bahwa metode Paired Story Telling kurang menarik, membosankan, merasa ide yang di dapat terbatas, banyak langkah-langkah dalam metode ini tidak dimengerti sehingga tidak optimal, tidak ingin dibatasi atau diberi tema dalam membuat sakubun, sulit untuk menggabungkan antar paragraf, tidak bebas menuangkan ide, metode Paired Story Telling memang cukup menarik tetapi lebih menyukai metode yang telah diberikan oleh dosen daripada melanjutkan metode Paired Story Telling, dan tidak bisa menilai kemampuan sendiri.

Dari hasil analisis angket dapat disimpulkan bahwa 51,4% (lebih dari setengahnya) responden tidak ingin melanjutkan metode Paired Story Telling sedangkan 48,6%(hampir setengahnya) ingin melanjutkan metode Paired Story Telling, namun perbedaan jumlah tersebut tidak dikatakan besar. Jika dikaitkan dengan pertanyaan dengan menggunakan metode Paired Story Telling banyak membantu menemukan ide

sehingga memudahkan dalam pembuatan sakubun dan lebih percaya diri dengan karangannya, serta metode Paired Story Telling menarik, tidak membosankan dan tidak sulit. Hal tersebut yang dirasakan oleh sebagian besar responden walaupun tidak ingin melanjutkannya tetapi ada kelebihan dari metode Paired Story Telling bermanfaat dalam membuat sakubun.

